

PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP MANUSIA

Cindy Alya Maharani ¹
cindyalya196@gmail.com

Saiful Anwar ²
saipulanwar090@gmail.com

Abstrak

Filsafat pendidikan tentang manusia, menyoroti pemahaman mendalam tentang hakikat manusia, tujuan hidup, dan peran dalam proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan perspektif filosofis islam, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep ini membentuk pendekatan Pendidikan islam yang menekankan pengembangan individu secara menyeluruh, pemberdayaan, dan pemenuhan potensi manusia. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana manusia bermoral dan beretika sehingga dapat dipadukan dengan ilmu yang dimilikinya. Penelitian yang diterapkan dalam artikel ini adalah menggunakan jenis studi pustaka dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah manusia merupakan insan yang mulia dalam pandangan Allah SWT karena memiliki fisik sempurna dan potensi yang hebat dibandingkan dengan makhluk lainnya di muka bumi ini. Manusia tidak dapat dikendalikan seperti robot, karena memiliki struktur jasmani dan rohani.

Kata Kunci : Filsafat Pendidikan Islam, Manusia

Abstract

Philosophy of Education on Humanity highlights a deep understanding of human nature, life purpose, and the role in the learning process. Considering the Islamic philosophical perspective, this research explores how these concepts shape the Islamic educational approach, emphasizing holistic individual development, empowerment, and the fulfillment of human potential. The purpose of this writing is to understand how moral and ethical humans can integrate with their knowledge. The research applied in this article uses a type of literature study with a qualitative method. The results of this study indicate that humans are noble beings in the view of Allah SWT because they possess perfect physical form and great potential compared to other creatures on this earth. Humans cannot be controlled like robots because they have both physical and spiritual structures.

Keywords : Islamic Educational Philosophy, Humanity

¹ Universitas Muhammadiyah Ponorogo

² STIT Muhammadiyah Bangil

PENDAHULUAN

Para ilmuwan yang beragama Islam mempertimbangkan filosofi pendidikan Islam dalam setiap aspek kurikulum pendidikan Islam. Secara harafiah, "filsafat" berasal dari kata "philo", yang berarti cinta, dan "sophos", yang berarti pengetahuan atau kebijaksanaan. Sepanjang sejarah, filsafat adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan, berkembang dari zaman Yunani kuno hingga zaman modern. Menurut teori pendidikan, pendidikan adalah proses pembentukan karakter yang mendasar bagi fitrah manusia dan manusia biasa.³

Filosofi pendidikan Islam bertujuan untuk memungkinkan individu dan masyarakat secara keseluruhan untuk menerima Islam dengan cara yang wajar dan adil, baik secara pribadi maupun kolektif. Filosof mengatakan bahwa manusia memiliki kreativitas, kebahagiaan, dan kebebasan. Humanisme adalah filsafat pendidikan modern yang berpusat pada kebebasan manusia. Ini membahas ide-ide pembaharuan dan perspektif tentang kegiatan pendidikan yang lebih progresif. Tujuan dari humanisme adalah untuk mendorong siswa untuk belajar dengan tanggung jawab, menjadi mandiri, kreatif, dan memiliki sikap sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.⁴

A. METODE PENELITIAN

Artikel yang ditulis berdasarkan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk dapat memaparkan dan mendeskripsikan juga merangkai kata yang terkait dengan pembahasan yang dibahas dalam artikel ini dengan harapan dapat memberikan suatu jawaban dari persoalan yang diangkat. Dalam penulisan artikel ini penelitian dilakukan dengan cara menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif.

Dalam metode penelitian mempergunakan kajian kepustakaan (Library Research) maka penulis tidak diperlukan untuk terjun langsung kelapangan dalam mengumpulkan data penulisan artikel, penulis dicukupkan hanya dengan mengumpulkan dan menggunakan literatur sumber yang telah tersedia sebagai sumber dalam penulisan artikel. Adapun analisis data yang dipakai dalam artikel ini adalah menggunakan metode analisis isi (content analysis).

³ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).

⁴ Hamdani Ihsan, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 15-16.

Analisis ini adalah analisis yang menggunakan prosedur untuk menarik kesimpulan dari semua sumber data kepustakaan, termasuk buku, jurnal, dan dokumen yang ditemukan. Dalam artikel ini, topik analisis yang akan dibahas adalah Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Tentang Manusia. Untuk mencapai kesimpulan ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema dan judul artikel.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Filsafat Pendidikan Islam

Berdasarkan orientasi dan prinsip-prinsip filsafat sesuai dengan ajaran agama Islam, filsafat yang membahas tentang pendidikan Islam didefinisikan sebagai metode berpikir mengenai pendidikan yang dipandang sebagai bagian penting dari pembangunan manusia secara keseluruhan, khususnya dalam hal perkembangan spiritual, intelektual, etika, sosial, dan estetika.⁵

Selain itu, filsafat yang membahas mengenai pendidikan Islam dipandang sebagai upaya kesadaran manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang hubungan antara manusia, Tuhan dan alam semesta. Serta bagaimana keduanya berhubungan satu sama lain. Pendapat lain menggambarkan filsafat yang membahas mengenai pendidikan Islam sebagai upaya kesadaran manusia untuk memadukan iman, ilmu, etika, dan perbuatan dalam kerangka nilai-nilai dan ajaran Islam, dengan tujuan mendidik orang untuk menjadi lebih baik.⁶

Kami dapat menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam dapat diartikan sebagai perspektif agama Islam tentang pendidikan. Hal ini mencakup konsep, prinsip, dan nilai-nilai utama pendidikan dalam keonsep Islam. Filsafat pendidikan Islam menggabungkan elemen moral, spiritual, sosial, dan intelektual ke dalam metode pembelajaran interaktif.

Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat yang membahas mengenai pendidikan Islam memiliki tujuan utama yaitu adalah untuk menghasilkan individu yang bermoral dan mempunyai akhlak mulia

⁵ Mohd nor wan daud, *"The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas"* (Oxford University Press, 1979).

⁶ Ahmad Tafsir, *Falsafat Pendidikan Islam: Dari Tafsir Ke Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama dan keilmuan, pendidikan Islam mempunyai hal yang dituju yaitu untuk meningkatkan kemampuan individu secara keseluruhan, baik intelektual maupun spiritual, dengan menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, kesalehan, dan keadilan.⁷

Peran Penting Pendidikan dalam Islam

Dalam ajaran Islam, terdapat peran sangat penting yang dimiliki oleh pendidikan. Yaitu sebagai berikut:

1. Memelihara dan mengembangkan keimanan: Manusia dipandang sebagai Khalifah atau wakil Allah di dunia ini. Tujuan pendidikan adalah untuk mempertahankan dan peningkata peran ini dengan cara dioptimalkan antara potensi serta kewajiban manusia sebagai pemimpin dunia ini.
2. Menyiapkan generasi emas: Pendidikan Islam berfokus pada pembentukan generasi yang memiliki kualitas dan integritas dalam semua aspek kehidupan, yaitu agama, ilmu pengetahuan, etika, kepemimpinan, dan keterampilan sosial.
3. Menyatukan ilmu pengetahuan umum dan agama: Pendidikan Islam lebih mengutamakan perpaduan antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai agama. Ini dapat memungkinkan diperolehnya pengetahuan yang lebih dalam dan memadukan hubungan antara ilmu umum dan agama.
4. Menciptakan masyarakat yang beretika: Pendidikan Islam berperan aktif untuk menanamkan tatanan masyarakat yang beradab, beretika, bermoral, serta memiliki keadilan dan tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan islam, setiap manusia dapat belajar hidup rukun dalam masyarakat berdasarkan prinsip yang dipegang teguh oleh ajaran Islam.
5. Pembentukan kesadaran dalam beragama: Pendidikan Islam memiliki tujuan dalam mengembangkan kesadaran beragama yang kuat pada setiap manusia. Hal ini pemahaman harus terlibat secara mendalam tentang prinsip-prinsip keagamaan, peribadahan, dan praktik keagamaan yang lain.⁸

⁷ Buchori Muslim dan Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)

⁸ Harun Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011)

Pendidikan Islam tidak hanya mengajar, tetapi juga membangun karakter, pertumbuhan spiritual, dan melibatkan diri secara aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Sesuai dengan peranannya, filsafat yang membahas mengenai pendidikan Islam memberikan fondasi dan prinsip yang kuat dalam upaya tercapainya hal yang dituju tersebut.

Pandangan Filsafat Pendidikan Islam terhadap Manusia

Manusia selalu membuat kesalahan dalam memahami diri mereka sendiri. Terkadang ia memiliki kecenderungan untuk unggul, sampai-sampai menganggap dirinya sebagai makhluk terhebat dan teragung di dunia ini. Bahkan keunggulan ini dimunculkan dengan arogansi. Terkadang ia memiliki kecenderungan untuk mencela diri sendiri, sehingga ia berasumsi bahwa dirinya sebagai makhluk paling terhina dan paling rendah di muka bumi ini.

Itulah sebabnya dia bersujud di hadapan batu, gunung, pohon, sungai, atau binatang. Dalam dirinya sudah tertancap keyakinan bahwa keselamatan hanya akan tercapai jika ia bersujud di hadapan api, bintang, bulan, matahari, dan makhluk lainnya yang menurut asumsinya mempunyai kekuatan spiritual dan wewenang yang bisa mencelakai atau berbuat baik. Maka, dalam ajaran islam dijelaskan tentang hakikat dan asal usul manusia, keistimewaan dan kelebihanannya, kewajibannya dalam hidup, hubungannya dengan alam serta kecenderungannya untuk menerima sikap yang baik dan buruk.

Perspektif Islam dan konsep kemanusiaan sangat penting dalam agama. signifikansi yang sangat dalam. Menurut ajaran Islam, manusia adalah makhluk spesial yang diciptakan oleh Allah SWT dan memiliki posisi khusus di alam semesta. Dalam peran mereka sebagai wakil Allah di bumi, manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan mengawasi segala sesuatu yang ada di sana, serta melakukan apa yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larang.

Perspektif kemanusiaan dalam Islam juga menekankan esensi manusia, terutama kecenderungan alami setiap orang untuk mengetahui lebih dekat tentang Allah SWT. Setiap orang menyembah-Nya dengan potensi yang dimiliki seta dibangunnya hubungan

yang dekat dengan-Nya; hal ini termasuk sifat atau naluri untuk berbuat baik, pengetahuan tentang kebenaran tertinggi, dan hasrat untuk menemukan kebenaran.⁹

Menurut keyakinan Islam, manusia juga diberikan akal, yang membedakannya dari makhluk lain. Orang memiliki akal, yang memungkinkan mereka untuk memikirkan, merenungkan, dan berdasarkan pemahaman dan penalaran mereka dibuatlah keputusan yang tepat. maka dari itu, Dalam Islam, pendidikan dan ilmu pengetahuan sangat penting karena manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Allah SWT, alam semesta, dan diri mereka sendiri melalui pemikiran yang cerdas.

Selain itu, agama Islam mengatakan bahwa meskipun manusia lemah dan rentan, mereka memiliki kemampuan dan kemandirian untuk melakukan keputusan yang tepat. Orang akan bertanggung jawab atas pilihan mereka di akhirat di hadapan Allah atas apa yang mereka lakukan. Perspektif dalam Islam ini menekankan betapa pentingnya akhlak dibangun menjadi mulia dan kemampuan untuk pengendalian diri. Di hadapan Allah, seluruh orang menghargai dan menganggap setara yang satu dengan yang lain tanpa memandang suku, ras atau golongan. setiap orang harus mengormati dan melindungi Hak asasi manusia. Visi ini adalah untuk membangun masyarakat yang mendapat keadilan, sejahtera, dan menghargai satu dengan lainnya.¹⁰

Hakikat dan asal-usul manusia berasal dari dua sumber. Awalnya diciptakan dengan tanah, ketika Allah menyempurnakannya, dan ditiupkannya ruh yang Allah ciptakan ke dalamnya, adalah sumber yang jauh. Sumber yang dekat adalah dari nutfah. Salah satu keistimewaan dan kelebihan yang dimiliki manusia adalah otak atau akal untuk berpikir dan belajar serta berbagai alat untuk melakukan aktivitas yang diberikan Allah SWT. Beribadah kepada Allah adalah tugas paling penting bagi manusia. Hal utama dari semua pertanggungjawaban yang diberikan adalah kewajiban manusia untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, yaitu menyembah hanya kepada-Nya.

Hakikat dan Kedudukan Manusia

Makhluk Tuhan yang paling sempurna adalah manusia, yang dianugerahi derajat, nafsu dan akal budi yang tinggi. Mengkaji proses penciptaan, menurut Al-Quran, manusia diciptakan melalui dua tahap, yaitu: pertama, tahap primordial. Kedua, ini disebut fase

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2014)

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996).

sirkadian. Manusia pertama Adam as diciptakan dari attin (tanah), Al-turob (debu), Min shal (tanah liat), Min hamain masnun (lumpur hitam). Manusia memiliki struktur yang menghubungkan antara dua unsur, yaitu tubuh dan roh. Masing-masing elemen ini bersifat independen dan tidak dapat disatukan dalam satu kesatuan namur saling berdampingan.¹¹

Dalam Al-Qur'an, kita banyak menemukan komentar tentang manusia dan makna filosofis penciptaannya; manusia digambarkan sebagai makhluk paling berakal dan kreatif. Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya yang artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah. Pencipta Yang Paling Baik.”¹²

Dengan pemahaman ilmiah, penciptaan manusia adalah proses biologis. Manusia berasal dari saripati tanah yang diubah menjadi sperma (nutfah), yang disimpan di rahim. Kemudian, sperma berubah menjadi alaqah, gumpalan darah yang menggantung di dalam rahim. Dia kemudian mengubah darah yang telah membeku menjadi daging (mudghah), melapisinya dengan tulang, dan kemudian meniup ruh ke dalamnya.¹³

Hadits riwayat Bukhori dan Muslim menyebutkan bahwa ruh dihembuskan ke dalam janin oleh Allah SWT setelah mengalami 40 hari alagah, 40 hari nutfah, dan 40 hari perkembangan mudghah. Manusia mempunyai konstitusi yang lebih disempurnakan dengan membandingkan makhluk lainnya. Dapat disimpulkan, manusia memiliki wujud tertinggi diantara makhluk lain dimuka bumi. Kedua wujud jasmani dan rohani manusia, didukung oleh potensi-potensinya, menunjukkan bahwa manusia adalah ahsan at-taqwin dan memiliki kedudukan yang tepat, yaitu sebagai manusia yang pasrah atas segala kehendak Allah atau pemimpin di muka bumi.

¹¹ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 75.

¹² Q.S, Al Mu'minun ayat 12-14.

¹³ Nizar, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Intermasa, 2002), 1.

1. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an bahwa Jin dan manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah, manusia diciptakan sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, manusia diposisikan sebagai hamba yang harus mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
2. Manusia adalah Khalifah Allah fi al-Ardh, yang berarti mereka adalah pemimpin di bumi, atau wakil Allah di sana. Mereka juga harus melakukan apa yang diinginkan Allah.

Manusia dan Proses Kependidikan

Makhluk ideal dan terstruktur tidak hanya untuk anggapan kepada manusia. Namun ditempatkan pada posisi potensial dalam perkembangannya. Manusia bukanlah buatan seperti robot atau makhluk perkakas yang disetting dan dikendalikan.¹⁴ Pada tahap penemuan potensi menurut perkembangan zaman, proses pendidikan menurut prinsip Islam bersifat tabi'iyah, artinya sesuai dengan fitrah manusia. Manusia menjalani proses pendidikan yang terutama menysasar pikiran, hati dan tangan dan akan berlangsung sepanjang hidup. Proses pendidikan merupakan proses pendidikan seumur hidup yang diartikan sebagai proses belajar yang tidak pernah berakhir.

Terdapat 3 konsep tentang makna manusia dalam Al-Qur'an yaitu: an-Nas, al-Basyar, dan al-Insan.

a. Konsep An-Nas

Kata "An-Nas" ditemukan sebanyak 240 kali dan ditemukan di 53 surah dalam Al-Quran. Penggunaan kata ini sering dikaitkan dengan peran manusia sebagai makhluk sosial. Untuk saling belajar dan berinteraksi, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, mulai dari sepasang laki-laki dan perempuan dan berkembang menjadi suku dan bangsa (QS. 49:13). Teori "strukturalis" Giddens sejalan dengan gagasan ini, yang menyatakan bahwa selain memiliki identitas dan prinsip yang berbeda, agen sosial yang terpengaruh atau bahkan dibentuk oleh masyarakat dan budaya di sekitarnya merupakan manusia itu sendiri.

Dalam alam semesta ini, manusia memiliki kedudukan ganda: sebagai tubuh, mereka berada di dalam dan merupakan bagian dari alam semesta, tetapi sebagai jiwa,

¹⁴ Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Ed. Revisi, Cet. 6, (Jakarta: Bumi aksara. 2012).

mereka berada di atas atau bahkan di luar alam semesta. Manusia dipilih sebagai wakil Tuhan di dunia karena status mereka yang unik. Dalam Al-Quran, disebutkan bahwa manusia adalah "khalifatullah fil ardh".

Namun, selain memiliki otoritas sebagai khalifah, manusia juga memiliki tanggung jawab tertentu terhadap khilafah. Sebagai wakil Tuhan di dunia, manusia memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan sifat-sifat mulia dalam setiap tindakan dan tindakan mereka. Ini mirip dengan seorang pemimpin yang harus menjadi teladan dengan memiliki sifat-sifat mulia kepada orang yang mengangkatnya sebagai pemimpin dalam segala tindakannya. Sebagaimana seorang duta besar harus tunduk pada hukum negara yang mengangkatnya sebagai duta negara, manusia juga harus tunduk pada hukum Tuhan dan hukum alam.

Seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran, manusia harus tetap menjadi hamba atau abdi Allah, meskipun mereka adalah khalifah Allah. Nilai yang diberikan adalah keyakinan bahwa manusia adalah makhluk paling mulia dan diberkati dengan sifat-sifat yang berbeda dari makhluk yang lain.

Manusia diberi 54 ciri-ciri tertentu yang akan menentukan kebahagiaannya di akhirat oleh Allah SWT. Dengan anugerah tersebut, Semua makhluk hidup memiliki hak untuk dihormati. Orang-orang diciptakan dari bekuan darah, tanah, atau sperma yang diubah menjadi segumpal darah. Kejadian penciptaan manusia berdasarkan ayat tersebut biasanya ditulis dalam konteks penghormatan atau pertimbangan terhadap kejadian tersebut. Diantaranya ada yang membicarakan tentang kekuasaan Tuhan yang dapat membangkitkan atau menghidupkan kembali seseorang dari kubur, sehingga setiap orang hendaknya memperhatikan dari apa Dia menciptakannya. Keutamaan diberikan kepada manusia di atas makhluk lainnya. Manusia diangkat menjadi raja di bumi untuk menjadikannya makmur. Oleh karena itu, kepercayaan attaklif dibebankan pada manusia.

Mereka juga diberi kebebasan dan tanggung jawab dalam mengambil dan melestarikan nilai-nilai prioritas. Preferensi diberikan bukan karena kebangsaan, warna kulit, kecantikan, penampilan, kekayaan, pangkat, jenis pekerjaan atau kelas ekonomi atau sosial seseorang. Namun hanya karena imannya, ketakwaannya, etikanya, kepandaian yang agung dan perbuatannya. Karena orang mempunyai kemampuan untuk memikul tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri dan terhadap masyarakat.

Karena dia bisa menggunakan ilmu dan kecerdasannya. Singkatnya, manusia mempunyai status demikian karena sifat dan sifat utama yang diberikan Tuhan kepada mereka.

Tidak ada organisme lain yang memiliki karakteristik ini. Oleh karena itu, manusia berhak atas anugerah Tuhan. Sangat mungkin bahwa sebagian besar pemberian yang dialami manusia disebabkan oleh dorongan dasar, kecenderungan, dan kebutuhan yang diwariskan dan diinternalisasi selama proses sosialisasi. Ini dicapai melalui interaksi manusia dengan elemen lingkungan, seperti objek, orang, atau budaya.¹⁵

b. Konsep Al-Basyar

Kata "Al-Basyar" muncul di dua puluh enam surah Al-Quran dan disebutkan sebanyak 36 kali. "Al-Basyar" juga berarti "mulamasah", yaitu kontak kulit antara pria dan wanita. Menurut makna ini, manusia memiliki sifat-sifat manusiawi seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan sebagainya. Sifat Al-Basyar ditunjukkan kepada semua orang, termasuk para rasul-Nya. Namun, wahyu hanya diberikan kepada mereka, bukan kepada semua orang. "Katakanlah: Sesungguhnya aku (Muhammad) hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku..." Ini adalah firman Allah SWT dalam Surat Al Kahfi ayat 110.

Konsep Al-Basyar berpendapat bahwa manusia sama dengan organisme biologis lainnya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip bentuk kehidupan biologis lainnya, seperti reproduksi, pertumbuhan, perkembangan, dan kedewasaan, mengatur kehidupan manusia. Orang harus makan sesuai standar halal dan gizi (QS.16:69) untuk melanjutkan hidup, dan dibutuhkan juga pasangan hidup bagi mereka dengan menikah (QS.2:187) untuk mempertahankan arah kebawahnya (QS.17:23-25). Salah satu tanggung jawab kekhilafahan-Nya di dunia, Allah SWT memberi manusia kebebasan dan kekuatan sesuai dengan kapasitas mereka.

c. Konsep Al-Insan

Kata "al-uns" muncul 73 kali dalam Al-Quran dan tersebar di 43 surah. Secara etimologis, kata "Al-Insan" dapat berarti rukun, ringan, berwujud, atau pelupa. "Naus" adalah akar kata yang berarti "bergerak atau dinamis". Dari asal kata "Al-Insan", kita

¹⁵ Abuddin Nata, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosial.

dapat memahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi positif untuk tumbuh dan berkembang secara fisik maupun spiritual. Selain itu, manusia juga memiliki potensi lain yang dapat mendorong mereka untuk bertindak, bersikap, dan berperilaku dengan cara yang negatif dan merugikan.

"Al-Insan" dalam Al-Quran merujuk pada manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi rohani dan jasmani. Dengan menyelaraskan kedua aspek ini dengan masing-masing potensi, manusia berubah menjadi wujud Allah yang berbeda dan istimewa, sebagai makhluk yang sempurna dan berbeda satu sama lain, dan aktif menjalankan tugas sebagai Khalifah Allah di dunia. Manusia dapat mengekspresikan aspek "al-Insan al-bayan", adalah menjadi makhluk budaya sehingga dapat berkomunikasi, memahami norma moral, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban, dan banyak lagi karena kombinasi antara dimensi fisik dan psikis.

Prinsip-prinsip pendidikan Islam terhadap manusia

Inilah dasar dari pendekatan pendidikan Islam. Adapun prinsip yang tertanam dalam Islam ini mengarahkan proses dibentuknya sosok manusia yang memiliki etika baik serta mulia dan berpartisipasi secara aktif untuk pembangunan masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera.¹⁶

1. Tauhid: Islam mempunyai prinsip utama dalam pendidikan yakni tauhid, terutama meyakini bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Pendidikan Islam ditekankan pada pentingnya pemahaman dan internalisasi tauhid didalam berkehidupan. Ajaran tauhid yakni bahwasanya manusia yakin bahwa seluruhnya bersumber dari Allah dan bahwa setiap kali bertindak dan memutuskan harus dibuat sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan pemahaman yang kuat tentang tauhid, tujuan hidup dapat dimiliki oleh orang yang jelas menghormati nilai.
2. Fitrah: fitrah dimiliki oleh setiap individu dan hal itu telah diakui oleh pendidikan islam, yaitu cenderung secara alami mengenali lebih dekat dengan Allah SWT. Tujuan pendidikan dengan ajaran Islam adalah perkembangan potensi manusia secara alamiahnya dan dibantu melalui pengalaman, pengetahuan, dan refleksi. Pada setiap orang terdapat kemampuan yang dimiliki untuk ibadah dan

¹⁶ Haidar Bagir, Pendidikan Islam Integratif: Konsep, Aplikasi, Dan Tantangan (Bandung: Mizan, 2010).

menyembah Allah SWT dan kemampuan yang dimiliki agar tercapainya kesempurnaan sebagai orang yang memiliki iman dan takwa.

3. Akhlak Mulia: Pembentukan akhlak yang mulia adalah prinsip utama pendidikan Islam. Nilai-nilai moral dan etika yang baik seperti jujur, setia, toleran, kasih sayang, dan adil diajarkan pada pendidikan Islam. membentuk karakter yang baik dan dapat menjadi orang yang jujur dan memberi manfaat bagi warga sekitar adalah prinsip yang sangat penting dan perlu ditekankan. Pembelajaran dan penerapan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian dari pendidikan Islam.
4. berilmu dan berpengetahuan: ilmu pengetahuan dipadukan dengan ajaran agama, maka dari itu ilmu pengetahuan tidak hanya tentang dunia materi namun juga mengenal dan menghargai kebesaran Tuhan dalam ciptaan-Nya. Prinsip pendidikan dalam ajaran Islam didorong untuk mencari ilmu pengetahuan yang memberi manfaat dan peningkatan kemampuan intelektualitas mereka.
5. Tanggung Jawab Sosial: Prinsip pendidikan Islam adalah bertanggung jawab secara sosial terhadap masyarakat. Berpartisipasi aktif dalam pembangunan warga sekitar yang berkeadilan sosial dan sejahtera sesuai dengan ajaran pendidikan dalam Islam sangat penting.¹⁷

C. KESIMPULAN

Dalam perspektif Islam, konsep pribadi manusia memiliki dimensi yang mendalam dan sangat penting. Menurut agama Islam, manusia adalah makhluk istimewa di alam semesta yang diciptakan oleh Allah SWT. Dipandang sebagai wakil atau khalifah Allah di bumi, manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan mengawasi alam serta melaksanakan aturan-Nya.¹⁸

Selain itu, Islam menekankan hakikat manusia dari sudut pandang manusia, dengan fokus pada kecenderungan bawaan setiap orang untuk mengenal Allah SWT. Setiap orang memiliki kemampuan untuk beribadah dan menyembah kepada-Nya, serta

¹⁷ et al. Zuhairini Ahdan, *Implementasi Pendidikan Islam Di Era Digital* (Jakarta: renadamedia Group, 2020).

¹⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

dibangunnya hubungan yang lebih erat dengan-Nya. Sifat individu ini termasuk rasa yang baik, pengetahuan mengenai hakikat paling tinggi, dan berkeinginan untuk ditemukannya kebenaran yang haqiqi.

Selain dianggap sebagai makhluk yang sempurna dan terorganisir, manusia juga dianggap memiliki potensi untuk berkembang. Manusia bukan robot atau perkakas. Menurut perspektif Islam, proses pendidikan bersifat tabi'iyah, yaitu sesuai dengan kebiasaan hidup masyarakat, ketika potensi digali menurut momen perkembangannya. Proses pendidikan manusia berpusat pada pikiran, hati, dan tangan dan berlangsung seumur hidup. Ini disebut sebagai proses pendidikan seumur hidup, dan tidak pernah berakhir.¹⁹

Tiga ide tentang manusia disebutkan dalam Al-Qur'an: Al-basyar, Al-insan, dan Anna, yang berfungsi sebagai landasan pedagogi Islam. Proses pelatihan individu yang memiliki etika mulia diatur oleh prinsip-prinsip ini. Mereka juga berperan aktif dalam pembangunan lingkungan warga yang berkeadilan dan sejahtera.²⁰

- Tauhid adalah dasar pendidikan dalam ajaran Islam.
- Fitrah: Pendidikan Islam mengakui bahwa manusia mempunyai fitrah
- Akhlak mulia: Pendidikan Islam mendorong pembentukan akhlak mulia.
- berilmu dan berpengetahuan: dalam pendidikan pada ajaran Islam ilmu pengetahuan dianggap sebagai titipan Allah.
- Tanggung jawab sosial: dalam islam diajarkan untuk mendorong orang untuk memikul tanggung jawab sosial.

¹⁹ Muhammad Iqbal Fasa, *Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Tauhid: Konsep, Teori, Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gava Media, 2018).

²⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosial*.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an, Surah Al Mu'minun, ayat 12-14.
- Albina, Meyniar dan Mursal Aziz. (2021). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 10(2).
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. (2005). *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam (Ed. Revisi, Cet. 6)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aulia, Ridha dkk. (2024). Multikulturalisme dalam Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Landasan Filsafat Pendidikan Islam). *Asatiza: Jurnal Pendidikan*. 5(1).
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fasa, Muhammad Iqbal. (2018). *Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Tauhid: Konsep, Hamdani, Ihsan, dkk. (1998). Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayat, Rahmat dan Henny SN, (2018). *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Islam, Cet. 1; Medan: LPPI*.
- Madjid, Nurcholish. (1996). *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Muslim, Buchori, & Suharto, Toto. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, Harun. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abuddin. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, dkk. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Intermedia
- Shihab, M. Quraish. (2014). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Falsafat Pendidikan Islam: Dari Tafsir Ke Praktik*. Bandung: PT Remaja.

Teori, Dan Aplikasi. Yogyakarta: Gava Media.

Wan Daud, Mohd Nor. (1979). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Oxford University Press

Zuhairini, dkk. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.